

EVALUASI MODEL-MODEL TEOLOGI PENEBUSAN DALAM KERANGKA TEORI DISABILITAS DAN Keadilan Tubuh

Pince Parung

Prodi Teologi Kristen, Konsetrasi Pastoral Konseling,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: pince1227parung@gmail.com

Yunianti

Prodi Teologi Kristen, Konsetrasi Pastoral Konseling,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: yuniantirande104@gmail.com

Yuliana Hanti

Prodi Teologi Kristen, Konsetrasi Pastoral Konseling,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: hantiyuliana@gmail.com

Ayub Novian

Prodi Teologi Kristen, Konsetrasi Sistematika,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: ayubbagenda@gmail.com

Abstract

The doctrine of redemption in Christian theology often unconsciously presupposes that a healthy and intact body represents the ideal image of redeemed humanity, while the condition of disability is regarded as a deficiency requiring restoration. This assumption is rarely subjected to critical scrutiny, even though contemporary disability theory rejects the view that bodily difference must be eliminated for a person to be considered spiritually whole. This study aims, first, to analyze the normative assumptions about the body embedded within classical and contemporary models of atonement theology; and second, to analyze the contribution of disability theory and body justice in reconstructing a more inclusive model of redemption theology. This research employs a qualitative method with a library research approach, gathering data from scholarly journal literature addressing the intersection of disability theology, redemption doctrine, and body justice, which is then analyzed descriptively-analytically and through critical hermeneutics. The findings indicate that the satisfaction model, the substitutionary model, and the eschatological healing model each carry non-neutral normative assumptions about the body, while disability theory offers the social model, a relational theology of the Body of Christ, and the concept of divine kenosis as pathways toward a more equitable reconstruction. This study concludes that redemption theology needs to be reconstructed from a paradigm of elimination toward a paradigm of participation and body justice, a shift particularly relevant for

pastoral counseling practice toward persons with disabilities within ecclesial communities.

Keywords: *redemption theology, disability, body justice, Imago Dei, pastoral counseling*

Abstrak

Ajaran penebusan dalam teologi Kristen kerap secara tidak sadar mengandaikan bahwa tubuh yang sehat dan utuh merupakan gambaran ideal manusia yang diselamatkan, sementara kondisi disabilitas dianggap sebagai kekurangan yang perlu dipulihkan. Asumsi ini jarang dipertanyakan secara kritis, padahal teori disabilitas modern justru menolak pandangan bahwa perbedaan tubuh harus dihilangkan agar seseorang dianggap utuh secara rohani. Penelitian ini bertujuan untuk, pertama, menganalisis asumsi normatif tentang tubuh yang terkandung dalam model-model teologi penebusan klasik dan kontemporer; dan kedua, menganalisis kontribusi teori disabilitas dan keadilan tubuh dalam merekonstruksi model teologi penebusan yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menghimpun data dari literatur jurnal ilmiah yang membahas persinggungan antara teologi disabilitas, doktrin penebusan, dan keadilan tubuh, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan hermeneutis-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepuasan, model substitutioner, dan model penyembuhan eskatologis sama-sama menyimpan asumsi normatif tubuh yang tidak netral, sementara teori disabilitas menawarkan model sosial, teologi Tubuh Kristus yang relasional, serta gagasan kenosis ilahi sebagai jalan rekonstruksi yang lebih setara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi penebusan perlu direkonstruksi dari paradigma eliminasi menuju paradigma partisipasi dan keadilan tubuh, sebuah pergeseran yang relevan secara khusus bagi praksis pastoral konseling terhadap penyandang disabilitas dalam komunitas gerejawi.

Kata Kunci: teologi penebusan, disabilitas, keadilan tubuh, *Imago Dei*, pastoral konseling

PENDAHULUAN

Teologi sistematika, sebagai disiplin yang berupaya merumuskan pemahaman koheren tentang Allah, manusia, dan karya keselamatan, tidak pernah dirumuskan dari ruang yang netral secara tubuh. John Swinton menegaskan bahwa melakukan teologi selalu merupakan usaha yang bertubuh (*embodied*) dan bersifat interpretatif, sebab manusia senantiasa menggunakan tubuh dan pikirannya, beserta segala asumsi implisit dan eksplisit tentang keduanya, untuk memaknai dunia.¹ Tubuh yang melakukan penafsiran itu hidup dalam budaya dan konteks tertentu yang membentuk apa yang dilihat, bagaimana cara melihatnya, dan yang terpenting, bagaimana seharusnya merespons apa yang dilihat tersebut.² Kesadaran ini menjadi titik pijak penting bagi pastoral konseling, sebab tugas pendampingan pastoral tidak pernah berhadapan

¹ John Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities," *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (2011): 276.

² Ibid.

dengan manusia sebagai konsep abstrak, melainkan dengan pribadi konkret yang menubuh, lengkap dengan keterbatasan, luka, dan pengalaman hidup yang partikular.

Dalam praksis pastoral konseling, persoalan tubuh dan disabilitas bukan sekadar isu aksesibilitas fisik gedung gereja, melainkan menyentuh pertanyaan teologis yang jauh lebih mendasar, yakni bagaimana seorang penyandang disabilitas dipandang di hadapan Allah dan di dalam komunitas iman. Shane Clifton, seorang teolog disabilitas yang menuliskan pengalamannya sendiri sebagai penyandang quadriplegia, menyatakan bahwa cedera tulang belakang yang dialaminya telah membongkar kepura-puraan teologisnya sendiri, sebab dalam ketidakberdayaan tubuh yang patah, kebenaran menjadi lebih penting daripada reputasi.³ Pengalaman semacam ini menuntut agar teologi, khususnya soteriologi atau ajaran tentang penebusan, diperiksa kembali secara kritis, apakah rumusannya benar-benar terbuka bagi keragaman tubuh, ataukah secara implisit masih menempatkan tubuh sehat dan utuh sebagai gambaran ideal manusia yang diselamatkan.

Karya penebusan Kristus melalui salib memiliki implikasi menyeluruh bagi setiap aspek kehidupan dan iman, mulai dari penciptaan dan kejatuhan hingga ciptaan baru.⁴ Cara umat Kristen memahami jangkauan, luas, tujuan, dan makna salib akan membentuk cara mereka berelasi dengan dunia dan dengan Allah Tritunggal. Rochelle Scheuermann menegaskan bahwa salib itu bagi semua orang, tetapi penyandang disabilitas tidak selalu mengalami sambutannya, sebab keyakinan dan penjelasan Kristen tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus kerap mengabaikan pengalaman disabilitas atau mengaitkannya dengan keseluruhan kisah karya penebusan Allah dengan cara yang justru menambah batu sandungan pada pesan yang sudah menantang.⁵ Dengan terus-menerus mengajukan pertanyaan, "Bagaimana dengan (orang) disabilitas?" dalam meninjau ulang doktrin penebusan, umat Kristen tidak hanya akan menegaskan kembali dan menantang pemikiran mereka tentang penebusan, tetapi juga memperluas pemahaman mereka secara lebih utuh sehingga benar-benar menjadi kabar baik bagi semua orang dari segala kemampuan.⁶

Secara teologis, kondisi ideal yang seharusnya menjadi rujukan adalah pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26-27, yang menunjukkan bahwa identitas manusia tercipta di dalam relasi dengan Allah, bukan berdasarkan kapasitas fungsional tubuhnya.⁷ Jürgen Moltmann, sebagaimana diuraikan oleh Rion Androfen Silitonga, menekankan bahwa gambar Allah bukanlah kualitas atau esensi yang melekat secara

³ Shane Clifton, "Crippling Christian Theology as I Power My Wheelchair out the Door," *Theology Today* 77, no. 2 (2020): 128.

⁴ Rochelle Scheuermann, "Redemption in Christian Theology: (Re)Examining Atonement Models in Light of Disability," *Journal of Disability & Religion* (2026): 1.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Rion Androfen Silitonga, "Disabilitas Dalam Imago Dei Dan Imago Christi: Teologi, Inklusi, Dan Keadilan," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 149.

terpisah pada individu, melainkan relasi yang terjalin dengan Tuhan dan sesama, sesuatu yang berkembang dalam dinamika hubungan yang hidup, bukan sesuatu yang statis atau terjebak dalam keadaan yang tidak berubah.⁸ Dalam kerangka ini, Imago Christi, yakni Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna, menjadi cermin bagi manusia untuk memulihkan kemuliaan yang hilang, dan proses menjadi serupa dengan Kristus itu tidak menuntut kesamaan bentuk tubuh, melainkan partisipasi dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal.⁹

Kondisi ideal ini seharusnya menuntut kepada pemahaman bahwa penebusan tidak identik dengan penghapusan disabilitas. Amos Yong, sebagaimana dikutip oleh Louise Gosbell, menegaskan bahwa jika kebangkitan dibayangkan sepenuhnya bebas dari disabilitas, hal ini secara tidak terhindarkan akan memengaruhi sikap dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas dalam komunitas gereja masa kini.¹⁰ Bekas luka Yesus yang tetap tampak pada tubuh kebangkitan-Nya, sebagaimana dicatat dalam Lukas 24:36-43, dipahami oleh Nancy Eiesland sebagai pernyataan Allah yang *disabled* melalui tubuh yang cacat namun tetap mulia.¹¹ Gagasan ini menegaskan bahwa keutuhan rohani tidak menuntut keseragaman bentuk tubuh sebagaimana dipahami secara medis.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan kesenjangan yang tajam dengan kondisi ideal tersebut. Sinenhlanhla Chisale mencatat bahwa perempuan dan anak perempuan dengan disabilitas mengalami eksklusi yang jauh lebih berat dalam ruang ibadah, sebab hermeneutika kekudusan yang naif, khususnya berdasarkan hukum Imamat, kerap dipakai untuk mengeluarkan tubuh yang disabilitas dari ruang sakral.¹² Teks Imamat 21:16-23, yang melarang siapa pun dengan cacat tubuh untuk mendekat mempersembahkan korban kepada Allah, menjadi contoh nyata bagaimana disabilitas dikaitkan dengan ketidaklayakan di hadapan Allah, sebuah pembacaan yang menurut Clifton menyingkapkan prasangka kuno terhadap disabilitas yang masih terus digunakan dalam teologi populer masa kini.¹³ Febrikal Chandra Paliling, dalam penelitiannya terhadap Jemaat GKI Pniel Korem di Klasis Biak Utara, menemukan bahwa penyandang disabilitas fisik di jemaat tersebut masih mengalami tindakan diskriminasi berupa ejekan atas keadaan tubuh dan tiruan gaya berjalan mereka, sementara pelayanan diakonia gereja terhadap mereka masih bersifat karikatif dan belum menyentuh dimensi transformatif yang membebaskan mereka dari ketidakadilan sosial.¹⁴

⁸ Ibid., 149–150.

⁹ Ibid., 150.

¹⁰ Louise A Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (2022): 3.

¹¹ Ibid.

¹² Sinenhlanhla S Chisale, "Sacred Spaces and Disability: African Women Theology of Disability as Pastoral Praxis," *Studies in World Christianity* 29, no. 1 (2023): 57.

¹³ Clifton, "Crippling Christian Theology as I Power My Wheelchair out the Door," 126.

¹⁴ Febrikal Chandra Paliling, "Disabilitas Dan Gereja Tentang Diakonia Transformatif Kepada Penyandang Disabilitas Di GKI Pniel Klasis Biak Utara," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 35–36.

Kesenjangan ini menjadi lebih jelas ketika ditelusuri melalui perdebatan teologis mengenai nasib disabilitas pada masa kebangkitan. Sebagian teolog, seperti Jennifer Anne Cox dan James Barton Gould, meyakini pandangan eliminasi, yakni bahwa disabilitas merupakan penyimpangan dari kehendak Allah yang harus dan pasti dihapuskan sepenuhnya dalam kerajaan yang akan datang, sebab jika tidak demikian maka kejahatan tidak benar-benar dihapuskan melainkan menjadi ciri permanen yang bertahan bersama Allah selamanya.¹⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa model medis disabilitas, yang menganggap disabilitas sebagai kekurangan yang harus disembuhkan, masih sangat kuat memengaruhi rumusan doktrin penebusan hingga kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema disabilitas dalam kaitannya dengan teologi, meski dengan fokus yang berbeda-beda. Gondreau memusatkan kajiannya pada kebajikan teologis pengharapan menurut kerangka Tomistik, dengan argumen bahwa bekas luka disabilitas akan tetap ada pada tubuh kebangkitan karena partisipasinya dalam keindahan luka kebangkitan Kristus.¹⁶ Scarsella dan Krehbiel mengaitkan doktrin penebusan dengan kekerasan seksual, menunjukkan bahwa model penebusan substitusioner klasik justru dapat melanggengkan kekerasan terhadap kelompok yang secara sosial sudah rentan, termasuk penyandang disabilitas.¹⁷ Davis mensintesis pemikiran Yong dengan model disabilitas netral-nilai dari Elizabeth Barnes untuk mengatasi ketidakjelasan konseptual dalam gagasan retensi disabilitas pada masa kebangkitan.¹⁸ Clifton dan Wells mengembangkan teologi disabilitas dari perspektif Pentakostal yang menekankan pemberdayaan melalui Roh, bukan penyembuhan sebagai satu-satunya bentuk pemulihan yang sah.¹⁹ Sementara itu, penelitian oleh Silitonga serta Jacobs, Tombeng, dan Mawuntu lebih menyoroti konsep *Imago Dei* dari perspektif Agustinus, Calvin, dan Moltmann dalam kaitannya dengan martabat penyandang disabilitas, tanpa secara khusus menelaah model-model teologi penebusan sebagai kerangka analisis utama.²⁰

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas disabilitas dalam kaitannya dengan doktrin penciptaan, *Imago Dei*, eskatologi, atau pelayanan diakonia gereja secara terpisah-pisah, namun belum ada yang secara khusus melakukan evaluasi sistematis terhadap berbagai model teologi penebusan itu sendiri, yakni model kepuasan, model substitusioner, dan model penyembuhan eskatologis, dengan menggunakan teori disabilitas dan keadilan tubuh

¹⁵ Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," 6.

¹⁶ Paul Gondreau, "Disability, the Healing of Infirmary, and the Theological Virtue of Hope: A Thomistic Approach," *Journal of Moral Theology* 6, no. 2 (2017): 74.

¹⁷ Hilary Jerome Scarsella and Stephanie Krehbiel, "Sexual Violence: Christian Theological Legacies and Responsibilities," *Religion Compass* 13, no. 9 (2019): 3.

¹⁸ Aaron Brian Davis, "Horizons of Hope: Disability, Eschatology, and the Work of the Holy Spirit," *Journal of Disability & Religion* 28, no. 3 (2024): 357.

¹⁹ Shane Clifton and Greta E C Wells, "Theology of Disability: The Spirit and Disabled Empowerment," in *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology* (London: Routledge, 2020), 346.

²⁰ Joe Jeremiah Jacobs, Ineke Marlin Tombeng, and Marhaeni Lucia Mawuntu, "Imago Dei Dalam Lensa Yohanes Calvin Sebagai Pendekatan Terhadap Kaum Disabilitas," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 86.

sebagai kerangka analisis kritisnya sekaligus sebagai basis rekonstruksi konstruktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan model-model teologi penebusan yang selama ini dibahas secara terpisah ke dalam satu kerangka evaluatif tunggal, guna melihat pola ableisme yang berulang lintas model, sekaligus menyandingkannya dengan alternatif rekonstruktif yang ditawarkan oleh teori disabilitas dan keadilan tubuh.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak bagi studi teologi sistematis untuk tidak lagi memandang disabilitas sebagai isu pelengkap dalam pembahasan soteriologi, melainkan sebagai lensa kritis yang mengungkap asumsi tersembunyi dalam konstruksi doktrin penebusan itu sendiri. Bagi konsentrasi pastoral konseling secara khusus, urgensi ini semakin nyata karena pemahaman teologis pendeta dan konselor pastoral tentang penebusan akan langsung memengaruhi cara mereka mendampingi jemaat penyandang disabilitas, apakah pendampingan tersebut diarahkan pada penerimaan yang utuh atau justru secara halus mendorong jemaat untuk terus mengejar kesembuhan sebagai syarat keutuhan rohani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, untuk menganalisis asumsi normatif tentang tubuh yang terkandung dalam model-model teologi penebusan klasik dan kontemporer; dan kedua, untuk menganalisis kontribusi teori disabilitas dan keadilan tubuh dalam merekonstruksi model teologi penebusan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sebab objek yang dikaji berupa konsep, gagasan, dan rumusan teologis yang terdokumentasi dalam literatur ilmiah, bukan fenomena lapangan yang memerlukan observasi langsung terhadap subjek manusia. Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat analitis-konseptual, yakni menelaah secara kritis berbagai model teologi penebusan yang telah dirumuskan oleh para teolog dan menyandingkannya dengan kerangka teori disabilitas, sehingga data yang dibutuhkan sepenuhnya bersumber dari teks tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, bukan dari wawancara atau kuesioner terhadap responden di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan menelaah artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas persinggungan antara teologi disabilitas, doktrin penebusan, teori disabilitas, dan keadilan tubuh. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi argumen inti, kutipan penting, serta rujukan silang yang digunakan oleh masing-masing penulis, agar setiap klaim yang dibangun dalam penelitian ini dapat ditelusuri kembali pada sumber aslinya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memetakan bagaimana satu gagasan, misalnya konsep Allah yang disabled dari Nancy Eiesland, dirujuk dan dikembangkan secara berbeda oleh penulis-penulis lain seperti

Amos Yong, Maja Whitaker, John Swinton, dan Louise Gosbell, sehingga genealogi pemikiran tersebut dapat ditelusuri secara jernih.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah artikel-artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional yang secara langsung membahas teologi disabilitas, model-model *atonement*, dan keadilan tubuh, antara lain tulisan Scheuermann, Gondreau, Scarsella dan Krehbiel, Clifton, Gosbell, Creamer, Clifton dan Wells, Chisale, Davis, Swinton, Silitonga, Jacobs bersama Tombeng dan Mawuntu, Verdino, Darius bersama Kasinda, serta Paliling. Sumber data sekunder berupa teks Alkitab yang menjadi rujukan teologis utama dalam pembahasan, seperti Kejadian 1:26-27, Yesaya 53:2-4, Lukas 24:36-43, 1 Korintus 12, 15:35-58, dan Imamat 21:16-23, yang digunakan sebagai landasan hermeneutis untuk menguji argumen masing-masing model teologi penebusan.

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks, yakni kutipan langsung maupun parafrase dari argumen para teolog yang termuat dalam sumber-sumber tersebut. Data kualitatif ini bersifat deskriptif konseptual, mencakup definisi, argumentasi, kritik, dan usulan rekonstruksi teologis yang diungkapkan dalam bentuk narasi tertulis, bukan data numerik atau statistik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutis-kritis. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan secara jernih dan sistematis setiap model teologi penebusan sebagaimana dirumuskan dalam sumber-sumber primer, sebelum kemudian dianalisis lebih lanjut. Pendekatan hermeneutis-kritis digunakan untuk membongkar asumsi tersembunyi di balik setiap model tersebut, dengan menggunakan lensa teori disabilitas, khususnya model sosial disabilitas yang dikemukakan oleh *Union of the Physically Impaired Against Segregation* dan dielaborasi oleh Michael Oliver, sebagai alat bedah kritis.

Setelah proses pembongkaran kritis tersebut selesai, analisis dilanjutkan pada tahap rekonstruktif, yakni menyusun kembali kemungkinan model teologi penebusan yang lebih akomodatif terhadap keragaman tubuh, dengan tetap berpijak pada sumber-sumber Alkitabiah dan tradisi teologis yang telah ditelaah. Langkah analisis ini dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data dengan memilah argumen yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk kategori tematik sesuai dengan sub-pembahasan yang telah ditentukan, hingga penarikan kesimpulan yang menjawab kedua tujuan penelitian secara eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Normatif tentang Tubuh dalam Model-Model Teologi Penebusan

1. Tubuh Ideal dalam Model Kepuasan dan Substitusional Klasik

Model kepuasan yang dirumuskan oleh Anselmus menyatakan bahwa ketidaktaatan manusia telah menimbulkan ketidakharmonisan dalam ciptaan dan

melukai kehormatan Allah, sehingga dibutuhkan penebusan yang setimpal, yang hanya dapat dipenuhi oleh Yesus Kristus sebagai mediator ilahi-insani yang mempersembahkan kepatuhan sempurna melalui pengorbanan diri-Nya.²¹ Shane Clifton mencatat bahwa model ini mengandaikan sebuah struktur yang bersifat formatif, di mana kehormatan yang dilanggar oleh manusia yang berdosa dipulihkan melalui ketaatan Kristus yang sempurna secara jasmani dan rohani.²² Kata "sempurna" dalam rumusan ini tidak bersifat netral, sebab kesempurnaan yang dimaksud senantiasa diasosiasikan dengan tubuh yang utuh secara fungsional, bebas dari kekurangan atau keterbatasan apa pun.

Darby Ray, sebagaimana dirujuk oleh Hilary Jerome Scarsella dan Stephanie Krehbiel, menunjukkan bahwa inti doktrin penebusan klasik menegaskan bahwa melalui ketaatan sukarela dan pengorbanan diri Yesus Kristus, yang secara sempurna ditunjukkan dalam hidup dan terutama dalam kematian-Nya, ketidaktaatan dan kehendak bebas manusia yang berdosa diatasi sekali untuk selamanya, sehingga kehormatan dan otoritas Allah dipulihkan, dosa manusia diampuni, dan hubungan yang benar antara Yang Ilahi dan manusia dipulihkan.²³ Ray berargumen bahwa meskipun doktrin ortodoksi penebusan mengklaim diri sebagai ajaran yang menunjukkan bagaimana kejahatan diatasi di dunia, doktrin ini justru menghasilkan kejahatan karena mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan, anak-anak, dan kelompok tertindas lainnya, dengan memuliakan kematian, penderitaan, pengorbanan diri, ketaatan kepada Allah yang abusif, struktur relasi hierarkis, dan dengan memosisikan viktimisasi Yesus sebagai sesuatu yang menyelamatkan.²⁴

Pola pemuliaan penderitaan dan pengorbanan diri inilah yang secara khusus relevan bagi pastoral konseling terhadap penyandang disabilitas. Jika ketaatan yang menyelamatkan diukur melalui kesempurnaan tubuh dan kepatuhan tanpa keluhan atas penderitaan, maka penyandang disabilitas yang menyuarakan ketidakadilan atas kondisi tubuhnya berisiko dipandang kurang saleh dibandingkan mereka yang menerima kondisinya secara pasif. Delores Williams, sebagaimana dikutip oleh Scarsella dan Krehbiel, menunjukkan bahwa model substitusional klasik menghadirkan Yesus sebagai pengganti bagi kemanusiaan sedemikian rupa sehingga kematian-Nya menggantikan kesalahan orang lain, sebuah logika yang secara historis telah dipakai untuk memaksakan *surrogacy* paksa kepada perempuan kulit hitam yang diperkosa pada masa perbudakan, dan logika yang sama berpotensi memaksakan penerimaan pasif atas penderitaan pada kelompok rentan lain, termasuk penyandang disabilitas.²⁵

Jadi, model kepuasan dan substitusional klasik menempatkan kesempurnaan tubuh dan ketaatan tanpa protes sebagai prasyarat implisit bagi tindakan penebusan

²¹ Scheuermann, "Redemption in Christian Theology: (Re)Examining Atonement Models in Light of Disability," 1–2.

²² Clifton, "Crippling Christian Theology as I Power My Wheelchair out the Door," 133.

²³ Scarsella and Krehbiel, "Sexual Violence: Christian Theological Legacies and Responsibilities," 3.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

yang sah. Struktur teologis ini secara tidak sadar menegaskan hierarki antara tubuh yang dianggap layak mempersembahkan kepatuhan sempurna dan tubuh yang dianggap kurang sempurna karena keterbatasannya. Akibatnya, penyandang disabilitas berisiko dipahami sebagai pihak yang membutuhkan pemulihan tubuh agar benar-benar merefleksikan ketaatan Kristus yang sempurna. Kerangka ini pada gilirannya dapat melanggengkan budaya penerimaan pasif terhadap penderitaan yang tidak adil, alih-alih mendorong keadilan dan perlawanan terhadap struktur yang menindas.

2. Tubuh Ideal dalam Model Penyembuhan Eskatologis

Model kedua yang perlu dievaluasi adalah model penyembuhan eskatologis, yang meyakini bahwa kebangkitan tubuh pada akhir zaman akan menghadirkan penyembuhan total atas segala kekurangan fisik dan mental. Paul Gondreau, dengan mengacu pada pemikiran Thomas Aquinas, menegaskan bahwa dalam kebangkitan akhir, tubuh manusia akan menikmati kesempurnaan, kekuatan, keindahan, dan penyembuhan yang tidak dapat dicapai dalam kehidupan sekarang.²⁶ James Barton Gould menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa cita ideal Allah bagi manusia sejak semula adalah menikmati fungsi tubuh penuh tanpa penyakit atau impairment, sehingga disabilitas dipahami sebagai penyimpangan dari fungsi normal yang bersifat merugikan.²⁷ Gould bahkan menegaskan bahwa jika disabilitas tidak dieliminasi sepenuhnya dalam kerajaan yang akan datang, maka kejahatan tidak benar-benar dihapuskan, melainkan menjadi ciri permanen yang bertahan selamanya bersama Allah.²⁸

Terrence Ehrman memperkuat pandangan eliminasi ini dengan menegaskan bahwa mereka yang menderita impairment mental atau fisik kehilangan kebaikan yang seharusnya mereka miliki sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik, sehingga akibat kekurangan tersebut mereka mengalami suatu kejahatan.²⁹ Myk Habets turut menegaskan bahwa mukjizat penyembuhan Yesus menjadi bukti bahwa disabilitas bukanlah maksud akhir Allah bagi manusia, meskipun Allah mengizinkan disabilitas ada dalam dunia yang jatuh ini.³⁰

Namun demikian, model ini mendapat kritik tajam dari para teolog yang mengembangkan pandangan retensi. Nancy Eiesland, dengan gagasan Allah yang disabled, menunjukkan bahwa Kristus yang bangkit tetap menampilkan bekas luka penyaliban kepada murid-murid-Nya, sebuah tubuh yang secara bersamaan dimuliakan dan tetap menyandang tanda-tanda impairment.³¹ Jennie Weiss Block memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa luka-luka Yesus itu pastilah menyebabkan kerusakan permanen pada tendon dan ligamen-Nya, kemungkinan membatasi

²⁶ Gondreau, "Disability, the Healing of Infirmity, and the Theological Virtue of Hope: A Thomistic Approach," 74.

²⁷ Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," 6.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 3.

kemampuan-Nya menggunakan tangan serta berjalan dan berdiri dalam waktu lama, sehingga tubuh kebangkitan Yesus itu sekaligus sungguh sempurna dan sungguh disabled.³² Amos Yong menegaskan bahwa pembacaan yang peka terhadap disabilitas atas penampakan kebangkitan Yesus menunjukkan kesinambungan antara tubuh duniawi dan tubuh kebangkitan, sehingga penanda identitas yang signifikan seperti disabilitas tetap dipertahankan dalam tubuh eskatologis yang ditebus, meskipun luka-luka itu ditransvaluasi sehingga mencerminkan kemuliaan Allah.³³

Perdebatan ini menegaskan adanya dua kutub yang berlawanan secara diametral dalam menafsirkan makna kebangkitan tubuh, yakni pandangan eliminasi yang menuntut penghapusan disabilitas demi kesempurnaan, dan pandangan retensi yang meyakini bahwa disabilitas dapat dipertahankan tanpa mengurangi kemuliaan tubuh yang dibangkitkan. Aaron Brian Davis mencatat bahwa Yong sendiri menghadapi kesulitan konseptual dalam menjelaskan bagaimana seseorang dengan kondisi seperti mikroensefali dapat memiliki tubuh kebangkitan yang penuh kuasa sekaligus tetap disebut disabled, sebab definisi disabilitas Yong sendiri berpijak pada kriteria *impairment* atau kekurangan, sehingga tampak kontradiktif ketika kekurangan tersebut dipertahankan dalam kondisi tubuh yang telah disempurnakan sepenuhnya.³⁴

Jadi, model penyembuhan eskatologis menyimpan ketegangan mendasar antara keyakinan akan kesempurnaan tubuh kebangkitan dan keinginan untuk tetap menghormati identitas disabilitas sebagai bagian sah dari *personhood* seseorang. Pandangan eliminasi secara konsisten menempatkan tubuh *non-disabled* sebagai cita ideal eskatologis, sementara pandangan retensi berupaya mempertahankan keunikan tubuh *disabled* tanpa sepenuhnya menyelesaikan persoalan konseptual tentang bagaimana kekurangan dapat bertahan dalam kondisi yang disebut sempurna. Ketegangan yang belum terselesaikan ini menunjukkan bahwa doktrin kebangkitan tubuh memerlukan kerangka baru yang tidak semata bertumpu pada oposisi biner antara eliminasi total dan retensi harfiah.

3. Konstruksi Imago Dei sebagai Landasan Ableisme Teologis

Persoalan mendasar yang menopang kedua model di atas terletak pada konstruksi teologis tentang Imago Dei atau gambar Allah yang selama ini cenderung dikaitkan dengan kapasitas rasionalitas dan kehendak. John Swinton menegaskan bahwa mayoritas teolog yang berpengaruh secara historis maupun kontemporer adalah orang-orang yang bertubuh mampu (*able-bodied*), sehingga mereka secara tidak sadar mengasumsikan hermeneutika *able-bodied* sebagai norma untuk memahami pengalaman manusia dan mengembangkan citra tentang Allah.³⁵ Konstruksi tentang keindahan, normalitas, kekuatan, kecerdasan, dan akal budi ini kemudian secara

³² Ibid.

³³ Ibid., 3–4.

³⁴ Davis, "Horizons of Hope: Disability, Eschatology, and the Work of the Holy Spirit," 359.

³⁵ Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities," 276–277.

langsung memengaruhi cara menafsirkan dan merespons disabilitas.³⁶ Jika konstruksi normal ini menjadi rujukan, disabilitas hanya dapat dipahami sebagai penyimpangan yang dianggap tidak merefleksikan gambar Allah yang sejati, sehingga harus dijelaskan sebagai akibat dosa atau distorsi tatanan alamiah.³⁷

Rion Androfen Silitonga menunjukkan bahwa pemikiran teologis tradisional Agustinus dan Thomas Aquinas menekankan rasionalitas dan kecerdasan sebagai bagian dari gambaran ilahi, meskipun Agustinus sendiri berpendapat bahwa esensi kemanusiaan terletak pada jiwa rasional, sehingga meskipun rasionalitas seseorang terbatas, martabat dan status manusianya tetap utuh.³⁸ Namun demikian, penekanan pada rasionalitas ini tetap berpotensi meminggirkan penyandang disabilitas intelektual yang kapasitas kognitifnya berbeda dari standar yang dianggap normal. Joe Jeremia Jacobs, Ineke Marlin Tombeng, dan Marhaeni Lucia Mawuntu menegaskan bahwa Thomas E. Reynolds menawarkan koreksi penting dengan menyatakan bahwa citra Allah tidak boleh diukur dengan kapasitas rasional atau kemandirian fisik, melainkan melalui kerentanan dan hubungan kasih, sebab Allah yang dinyatakan dalam Kristus adalah Allah yang merangkul kerentanan.³⁹

Shane Clifton menegaskan bahwa ableisme adalah ekspektasi umum tentang kemampuan tubuh yang tipikal, yang menghasilkan standar normatif yang membentuk kemanusiaan penuh dan esensial, di mana disabilitas menjadi keadaan manusia yang berkurang di hadapan standar tersebut.⁴⁰ Clifton menambahkan bahwa struktur logika perfeksi, kejatuhan, dan penebusan yang menjadi *renewed perfection* ini bersifat inheren dualistis, sebab tubuh yang lemah dan rentan dianggap konsekuensi kejatuhan, sehingga kemanusiaan ideal dipahami sebagai kemanusiaan yang tidak bertubuh, yakni gambar Allah sebagai akal dan kehendak yang bersifat maskulin, dan keselamatan dipahami sebagai penolakan terhadap kelemahan tubuh yang feminin dan disabilitas.⁴¹

Jadi, konstruksi teologis tentang Imago Dei yang berpusat pada rasionalitas dan kemandirian fungsional tubuh menjadi fondasi tersembunyi bagi ableisme dalam model-model teologi penebusan. Ketika gambar Allah dipahami secara sempit sebagai kapasitas berpikir dan mengendalikan diri, penyandang disabilitas secara struktural ditempatkan pada posisi yang harus membuktikan keutuhan rohaninya melalui jalan yang berbeda, atau bahkan dianggap tidak sepenuhnya merefleksikan gambar Allah tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya merumuskan ulang landasan antropologi teologis yang tidak lagi bertumpu pada kapasitas fungsional semata, melainkan pada relasi dan partisipasi dalam kasih Allah.

³⁶ Ibid., 277.

³⁷ Ibid.

³⁸ Silitonga, "Disabilitas Dalam Imago Dei Dan Imago Christi: Teologi, Inklusi, Dan Keadilan," 151.

³⁹ Jacobs, Tombeng, and Mawuntu, "Imago Dei Dalam Lensa Yohanes Calvin Sebagai Pendekatan Terhadap Kaum Disabilitas," 95.

⁴⁰ Clifton, "Crippling Christian Theology as I Power My Wheelchair out the Door," 125.

⁴¹ Ibid., 128.

Kontribusi Teori Disabilitas dan Keadilan Tubuh dalam Rekonstruksi Model Penebusan

1. Model Sosial Disabilitas sebagai Basis Kritik terhadap Model Medis Teologis

Teori disabilitas modern menawarkan alat kritik yang tajam terhadap model medis yang selama ini mendasari teologi penebusan konvensional. *Union of the Physically Impaired Against Segregation* menegaskan bahwa disabilitas adalah sesuatu yang dibebankan oleh masyarakat kepada orang-orang dengan *impairment* fisik melalui cara mereka diisolasi dan dikecualikan secara tidak perlu dari partisipasi penuh dalam masyarakat, sehingga penyandang disabilitas sesungguhnya adalah kelompok yang tertindas dalam masyarakat.⁴² Model sosial ini secara tegas memisahkan *impairment* dari disabilitas, dengan menegaskan bahwa disabilitas muncul bukan karena seseorang memiliki *impairment* tertentu, melainkan karena tanggapan sosial yang negatif dan struktur sosial yang tidak fleksibel yang mengasumsikan norma tertentu yang mengecualikan *impairment* tersebut.⁴³

Deborah Beth Creamer menjelaskan bahwa model medis memahami tubuh layaknya mesin yang bekerja dengan tingkat efektivitas tertentu, di mana disabilitas diidentifikasi sebagai cacat pada tubuh tersebut, sebuah model yang sarat dengan klaim nilai karena tubuh dengan cacat signifikan dianggap kurang diinginkan dan karenanya kurang baik dibandingkan tubuh tanpa cacat.⁴⁴ Model sosial, sebagaimana dijelaskan Creamer, menggeser penekanan dari pribadi yang tidak mampu menavigasi lingkungan menuju lingkungan yang secara fisik, sosial, dan sebagainya mengecualikan orang-orang tertentu berdasarkan perbedaan yang dipersepsikan.⁴⁵

Timotius Verdino menambahkan perspektif yang relevan dengan menyatakan bahwa disabilitas merupakan proses sosial yang secara intim melibatkan semua orang yang mempunyai tubuh dan tinggal di dunia indrawi, sama seperti konseptualisasi ras, kelas, dan gender yang membentuk kehidupan orang-orang yang bukan bagian dari kelompok tersebut, konsep disabilitas juga mengatur tubuh-tubuh yang dianggap normal.⁴⁶ Menurut Verdino, konsep normalitas dan disabilitas merupakan bagian dari sistem yang sama, sehingga tidak mungkin memahami satu konsep tanpa yang lainnya.⁴⁷

Ketika model sosial ini diterapkan dalam teologi, penekanannya bergeser dari upaya menyembuhkan tubuh individu menuju upaya menciptakan komunitas iman yang inklusif secara struktural. Shane Clifton menegaskan bahwa model sosial menyatakan disabilitas bukanlah persoalan medis melainkan persoalan sosial, sehingga respons yang

⁴² Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities," 279.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Deborah Beth Creamer, "Disability Theology," *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 340.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Timotius Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 36.

⁴⁷ Ibid.

tepat difokuskan bukan pada perbaikan pribadi melainkan pada transformasi lingkungan yang dibangun dan sosiokultural agar menjadi dapat diakses.⁴⁸

Jadi, penerapan model sosial disabilitas dalam teologi penebusan menuntut pergeseran fokus dari penyembuhan tubuh individu menuju transformasi struktur gerejawi yang selama ini menghasilkan eksklusi. Pergeseran ini menegaskan bahwa persoalan bukan terletak pada tubuh penyandang disabilitas yang perlu diperbaiki, melainkan pada teologi dan praksis gerejawi yang perlu direformasi agar mengakomodasi keragaman tubuh. Kerangka ini menjadi fondasi penting bagi rekonstruksi model penebusan yang tidak lagi menempatkan kesembuhan sebagai satu-satunya bentuk pemulihan yang sah.

2. Teologi Tubuh Kristus sebagai Model Relasional Penebusan yang Inklusif

Louise Gosbell menawarkan alternatif konstruktif melalui pembacaan atas gagasan Brian Brock dalam karyanya *Wondrously Wounded*, yang mengalihkan perhatian dari perdebatan retensi versus eliminasi disabilitas pada masa kebangkitan menuju fokus pada kehidupan masa kini melalui citra Tubuh Kristus yang dikemukakan Paulus.⁴⁹ Brock menegaskan bahwa fokus antropologis yang sempit terhadap identitas individual mengkhianati definisi yang kurang sosial tentang manusia, sebab inti klaim teologi Kristen adalah bahwa manusia ditebus ke dalam komunitas yang ditebus.⁵⁰ Dengan demikian, tantangan Tubuh Kristus adalah mengenali bahwa semua anggota saling bergantung dan saling terhubung, dan bahwa kemampuan maupun disabilitas manusia tidak menghalangi karya Allah di dalam dan melalui Tubuh tersebut untuk mewujudkan tujuan-Nya.⁵¹

Gosbell menjelaskan bahwa citra Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 menekankan *divine action* di atas *individual action*, artinya Allahlah yang menjadi agen utama yang bekerja dalam dan melalui setiap anggota, dan Allah tidak bergantung pada maupun terhalang oleh kapasitas fungsional anggota-anggota tersebut.⁵² Setiap anggota diberikan karunia oleh Allah untuk digunakan dalam pelayanan bagi kebaikan bersama, sehingga setiap anggota memiliki kapasitas revelatoris, yakni dipakai Allah untuk menyatakan sesuatu dari karakter Allah kepada anggota lain dalam Tubuh.⁵³ John Swinton menegaskan hal senada dengan menyatakan bahwa dependensi, bukan otonomi, adalah salah satu karakteristik ontologis kehidupan manusia.⁵⁴

Rion Androfen Silitonga menegaskan bahwa pembacaan atas 1 Korintus 12 mengukuhkan gereja sebagai Tubuh Kristus, yakni komunitas yang esensinya terletak pada saling ketergantungan dan keunikan setiap anggotanya, termasuk penyandang

⁴⁸ Clifton and Wells, "Theology of Disability: The Spirit and Disabled Empowerment," 4.

⁴⁹ Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," 7.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., 10.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 11.

disabilitas, yang dipandang sebagai kontributor aktif, bukan sekadar objek belas kasihan.⁵⁵ Model relasional ini secara signifikan mengubah kerangka penebusan, dari penekanan pada pemulihan individual menuju penekanan pada pemulihan relasi dan komunitas. Gosbell menambahkan bahwa dalam pemahaman Paulus tentang tubuh yang dibangkitkan sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 15:35-58, fokus bukan pada pemeliharaan identitas dan keterkenalan individual, melainkan pada seluruh umat percaya yang akan mengenakan gambar manusia surgawi, yaitu Kristus, sehingga transformasi eskatologis itu begitu radikal sehingga kontraproduktif untuk berspekulasi mengenai bentuk final tubuh kebangkitan manusia.⁵⁶

Jadi, teologi Tubuh Kristus menawarkan kerangka relasional yang secara mendasar berbeda dari model kepuasan maupun substitusional yang berpusat pada individu yang harus mempersembahkan kepatuhan sempurna. Model ini menegaskan bahwa nilai dan partisipasi seseorang dalam karya penebusan tidak diukur dari kapasitas fungsional tubuhnya, melainkan dari partisipasinya dalam persekutuan yang saling bergantung. Pergeseran fokus dari identitas individual menuju komunitas yang ditebus ini menjadi kontribusi penting bagi rekonstruksi model penebusan yang lebih adil bagi penyandang disabilitas.

3. Kenosis Ilahi dan Interkarnasi sebagai Landasan Keadilan Tubuh dalam Penebusan

Kontribusi lebih lanjut datang dari gagasan kenosis ilahi dan *disabled God* yang dikembangkan oleh Amos Yong. Timotius Verdino menjelaskan bahwa peristiwa salib Kristus menurut Yong menunjukkan Kristus sebagai sosok yang paling utama menyandang keterbatasan, dan bahkan setelah bangkit Ia tetap membawa tanda luka tersebut, sehingga inilah tubuh Kristus yang rusak yang tidak hanya dijumpai dalam Ekaristi tetapi juga dalam gereja sebagai tubuh Kristus yang rusak dan menanggung penderitaan kemanusiaan yang rusak.⁵⁷ Yong menyebut peristiwa ini sebagai kenosis ilahi, yaitu Kristus sebagai manusia yang mengosongkan diri-Nya bagi yang lain, sebuah peristiwa yang menerangi doktrin antropologi teologis secara menyeluruh.⁵⁸

Verdino menambahkan bahwa Yong bersama Sharon Betcher mengungkapkan bahwa teologi tubuh dari perspektif disabilitas menekankan kemajemukan dan perbedaan, dan melihat Roh Kudus bukan sebagai kuasa untuk menyelamatkan dan memperbaiki menurut kondisi asli atau bentuk ideal, melainkan sebagai energi yang melepaskan bentuk-bentuk jamak pertumbuhan korporeal.⁵⁹ Oleh sebab itu, gambar Allah tidak dapat menjadi atribut tunggal, melainkan membutuhkan lensa yang jamak untuk diidentifikasi dan diapresiasi, sebuah pandangan yang menolak gagasan bahwa

⁵⁵ Silitonga, "Disabilitas Dalam Imago Dei Dan Imago Christi: Teologi, Inklusi, Dan Keadilan," 156.

⁵⁶ Gosbell, "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ," 8–9.

⁵⁷ Verdino, "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas," 39.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

Allah memiliki kuasa untuk membuat semua manusia serupa secara ajaib dengan memberantas kemajemukan genetik.⁶⁰

Gagasan interkarnasi yang dikemukakan Mayra Rivera dan dijelaskan oleh Verdino turut memperkaya kerangka keadilan tubuh ini. Rivera, berdasarkan filsafat Maurice Merleau-Ponty, menjelaskan bahwa tubuh senantiasa dinamis, lunak, dan terus-menerus dibentuk di dalam dan oleh dunia, sehingga menjadi sebuah tubuh berarti terikat dengan tubuh-tubuh manusia lainnya melalui apa yang disebut daging atau visibilitas.⁶¹ Verdino menyimpulkan bahwa Kristus tidak hanya berinkarnasi, melainkan juga berinterkarnasi, artinya tubuh Kristus yang historis bergantung pada tubuh lain dan sistem sosial semasa hidup-Nya, sehingga tubuh Kristus tidak pernah dapat menjadi standar tunggal yang independen bagi tubuh-tubuh lain, melainkan tubuh Kristus bersama tubuh-tubuh lain berada bersama-sama dalam proses menjadi.⁶²

Konsekuensi teologis dari gagasan ini sangat signifikan bagi keadilan tubuh, sebab jika tubuh Kristus sendiri tidak dimaksudkan sebagai standar tunggal kesempurnaan yang harus ditiru secara identik oleh semua tubuh lain, maka penebusan tidak dapat lagi dipahami sebagai proses penyeragaman tubuh menuju satu bentuk ideal. Deborah Beth Creamer menguatkan hal ini dengan model Allah dari Sallie McFague yang memandang dunia sebagai tubuh Allah, sebuah model yang menekankan relasionalitas dan interdependensi sekaligus mengakui keragaman pengalaman dan interpretasi yang ditawarkan oleh orang-orang dari berbagai keadaan fisik dan intelektual.⁶³

Jadi, gagasan kenosis ilahi dan interkarnasi menegaskan bahwa penebusan sejati tidak menuntut penyeragaman tubuh menuju satu model kesempurnaan tunggal, melainkan mengafirmasi kemajemukan bentuk tubuh sebagai bagian sah dari karya Roh yang membebaskan. Pemahaman ini secara langsung menantang landasan ableis dalam model kepuasan dan model penyembuhan eskatologis yang telah dibahas sebelumnya, dengan menegaskan bahwa kehadiran Allah justru dinyatakan melalui, bukan meski adanya, keragaman dan kerentanan tubuh manusia. Rekonstruksi ini memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pastoral konseling untuk mendampingi penyandang disabilitas menuju penerimaan diri yang utuh, bukan menuju pengejaran kesembuhan sebagai satu-satunya bukti keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model-model teologi penebusan, baik model kepuasan dan substitusional klasik maupun model penyembuhan eskatologis, secara konsisten mengandung asumsi

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid., 41.

⁶² Ibid., 46–47.

⁶³ Ibid., 42.

normatif tentang tubuh yang menempatkan kesempurnaan fungsional sebagai prasyarat implisit bagi keselamatan yang utuh, sebuah struktur yang bersumber dari konstruksi Imago Dei yang secara historis dipahami melalui lensa rasionalitas dan kemandirian tubuh able-bodied. Sementara itu, teori disabilitas dan keadilan tubuh, melalui model sosial disabilitas, teologi Tubuh Kristus yang relasional, serta gagasan kenosis ilahi dan interkarnasi, menawarkan kontribusi rekonstruktif yang signifikan dengan menggeser paradigma penebusan dari orientasi eliminasi disabilitas menuju orientasi partisipasi dan afirmasi keragaman tubuh sebagai bagian sah dari karya Allah yang menebus, sehingga keutuhan rohani seseorang tidak lagi diukur dari kesamaan bentuk tubuh dengan cita ideal tertentu, melainkan dari partisipasinya yang setara dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal dan komunitas Tubuh Kristus.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kajian teologi sistematika, khususnya dalam bidang soteriologi, mulai secara konsisten mengintegrasikan teori disabilitas sebagai lensa kritis dalam merumuskan ulang doktrin penebusan, sementara bagi praksis pastoral konseling, penting untuk mengembangkan pendekatan pendampingan yang secara eksplisit menegaskan bahwa penerimaan diri penyandang disabilitas bukan merupakan bentuk resignasi rohani, melainkan ekspresi iman yang sah akan keutuhan yang telah dianugerahkan Allah dalam Kristus, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan kerangka rekonstruktif ini dalam konteks liturgi dan katekisasi gerejawi secara lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Chisale, Sinenhlanhla S. "Sacred Spaces and Disability: African Women Theology of Disability as Pastoral Praxis." *Studies in World Christianity* 29, no. 1 (2023): 57–77.
- Clifton, Shane. "Crippling Christian Theology as I Power My Wheelchair out the Door." *Theology Today* 77, no. 2 (2020): 124–137.
- Clifton, Shane, and Greta E C Wells. "Theology of Disability: The Spirit and Disabled Empowerment." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, 346–356. London: Routledge, 2020.
- Creamer, Deborah Beth. "Disability Theology." *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 339–346.
- Davis, Aaron Brian. "Horizons of Hope: Disability, Eschatology, and the Work of the Holy Spirit." *Journal of Disability & Religion* 28, no. 3 (2024): 356–378.
- Gondreau, Paul. "Disability, the Healing of Infirmary, and the Theological Virtue of Hope: A Thomistic Approach." *Journal of Moral Theology* 6, no. 2 (2017): 70–96.
- Gosbell, Louise A. "Space, Place, and the Ordering of Materiality in Disability Theology: Locating Disability in the Resurrection and the Body of Christ." *Journal of Disability & Religion* 26, no. 2 (2022): 149–161.
- Jacobs, Joe Jeremia, Ineke Marlin Tombeng, and Marhaeni Lucia Mawuntu. "Imago Dei Dalam Lensa Yohanes Calvin Sebagai Pendekatan Terhadap Kaum Disabilitas." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 86–103.

- Paliling, Febrikal Chandra. "Disabilitas Dan Gereja Tentang Diakonia Transformatif Kepada Penyandang Disabilitas Di GKI Pniel Klasik Biak Utara." *MURAL: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2023): 28–39.
- Scarsella, Hilary Jerome, and Stephanie Krehbiel. "Sexual Violence: Christian Theological Legacies and Responsibilities." *Religion Compass* 13, no. 9 (2019): e12337.
- Scheuermann, Rochelle. "Redemption in Christian Theology: (Re)Examining Atonement Models in Light of Disability." *Journal of Disability & Religion* (2026): 1–22.
- Silitonga, Rion Androfen. "Disabilitas Dalam Imago Dei Dan Imago Christi: Teologi, Inklusi, Dan Keadilan." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 145–158.
- Swinton, John. "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities." *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (2011): 273–286.
- Verdino, Timotius. "Disabilitas Dan In(Ter)Karnasi: Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 33–48.